

## **MENJADIKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PILIHAN MASYARAKAT**

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada berbagai pilihan, termasuk tatkala akan menentukan pilihan lembaga pendidikan bagi putra-putrinya. Bagi mereka yang berpeluang memilih akan memilih lembaga pendidikan yang ideal. Lembaga pendidikan yang dipandang ideal itu adalah lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan berbagai potensi siswa secara utuh, yaitu potensi spiritual, akhlak, intelektual—yang biasanya diukur dari perolehan UN—dan potensi sosial maupun ketrampilan anak didiknya. Lembaga pendidikan yang berhasil mengembangkan berbagai potensi itu biasanya diperebutkan orang, sehingga biayanya pun menjadi mahal, mengikuti hukum pasar, yakni supply and demand. Namun, di sisi lain, oleh karena mahalnya itu maka tidak semua orang memiliki peluang untuk dapat mengaksesnya.

Tuntutan masyarakat seperti itu direspons banyak pihak, tidak terkecuali oleh lembaga pendidikan keagamaan. Muncullah kemudian label-label lembaga pendidikan yang dipandang lebih bermutu seperti sekolah/madrasah integrative, sekolah/madrasah terpadu, sekolah/madrasah model, sekolah/madrasah unggulan. Penyebutan seperti itu diharapkan memberi kesan bahwa lembaga pendidikan tersebut bermutu atau berkualitas. Tetapi apa sesungguhnya yang disebut sebagai pendidikan berkualitas itu, seringkali juga masih kabur. Menurut hemat saya, lembaga pendidikan yang berkualitas itu jika para lulusannya meraih kedewasaan pribadi secara utuh, yaitu dewasa spiritual dan akhlak, dewasa intelektual, dewasa sosial, dan memiliki kecakapan hidup. Rumusan ini mungkin masih debatable, akan tetapi untuk mewujudkannya memerlukan energi lebih, niat yang ikhlas, integritas dan usaha sungguh-sungguh, serta pengorbanan yang tinggi.

Istilah lain untuk menyebut madrasah integratif adalah madrasah terpadu. Di lingkungan Departemen Agama telah terdapat delapan Madrasah terpadu. Satu di antaranya Madrasah Terpadu Malang, yakni madrasah yang mengintegrasikan MIN Malang I, M.Ts.N Malang I dan MAN Malang 3, yang ketiganya menempati lokasi yang sama di Malang. Dengan sebutan terpadu ini diharapkan ketiga madrasah tersebut dikembangkan visi dan misinya secara terpadu, manajemen terpadu, kurikulum terpadu, maupun sarana dan prasarana secara terpadu. Lebih dari itu, diharapkan para siswa menikmati keberlanjutan pendidikan yang sistematis mulai dari tingkat dasar di MIN, tingkat Menengah Pertama di M.TsN, dan selanjutnya di tingkat Menengah Atas di MAN. Para siswa tidak perlu pindah ke lembaga pendidikan lain, ketika mereka telah menyelesaikan satu tingkat pendidikan, seperti yang dialami kebanyakan madrasah yang tidak menganut sistem integratif. Secara sepintas, Madrasah Terpadu di Malang dipandang sudah cukup baik, walaupun belum sempurna. Bahkan, Pemerintah Daerah Malang, kabarnya berkeinginan membangun Sekolah Terpadu di Malang sebagai percontohan. Ide tersebut harus disambut baik, sehingga ke depan dapat diharapkan akan lebih banyak lagi pihak yang melibatkan diri dalam pengelolaan pendidikan yang lebih efektif, efisien, dan lebih produktif. Dengan demikian langkah-langkah baru ini akan memperbaiki wajah penyelenggaraan pendidikan nasional kita.

Membicarakan Lembaga Pendidikan Integratif, dengan tujuan mewujudkan integrasi antara pengembangan spiritual, akhlak, pengembangan intelektual, pengembangan sosial, dan kecakapan lainnya, menurut hemat saya, merupakan fenomena yang sangat menarik. Jika madrasah terpadu selama ini dimaknai sebagai keterpaduan di antara beberapa jenjang yang berbeda—SD/MI, SLTP/M.Ts

dan SMU/M—maka, pertanyaannya adalah apa dan bagaimana ciri khas lembaga pendidikan integratif itu. Saya berpendapat hal itu bukanlah sesederhana yang dibayangkan sementara orang. Jika yang dimaksudkan integrasi itu adalah pengembangan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana dan prasarana dan yang tidak kalah pentingnya adalah profil guru yang harus dipenuhi untuk mewujudkan konsep pendidikan integratif seperti yang dimaksudkan itu. Integrasi, terpadu atau apapun sebutannya tidak hanya bersifat formal, yang hanya mencakup persoalan-persoalan sepele dan artifisial, tetapi integrasi dalam kualitas berbagai komponen sistem penyelenggaraan pendidikan, yang semuanya itu berujung pada terwujudnya kepribadian siswa yang integratif, yang sekaligus menunjukkan adanya tingkat keunggulan tertentu dibandingkan dengan yang lain. Logikanya sederhana saja, yakni jika lembaga pendidikan integratif—seperti madrasah terpadu—dipandang sebagai model yang lebih baik, maka dari sekolah ini semestinya lahir berbagai bentuk keunggulan (excellencies) terkait dengan berbagai komponen sistem pendidikannya. Institusi pendidikannya haruslah lebih unggul, demikian juga keunggulan itu juga tampak pada kualitas guru, sistem akademik, sosio-kultural sekolah, manajemen, sarana dan fasilitas, termasuk sumber-sumber belajar lainnya, serta keunggulan menyangkut profil siswa atau lulusannya.

Pendidikan Islam lazimnya diartikan secara berbeda dengan pendidikan pada umumnya, sehingga ada pendidikan keagamaan—termasuk madrasah Islam—dan ada pendidikan umum. Atas dasar perbedaan itu kemudian muncul dikotomi antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan keagamaan (Islam). Lebih jauh, orang juga membedakan antara pelajaran agama dengan pelajaran (umum) lainnya. Disebut sebagai pelajaran agama jika diajarkan tentang tauhid/aqidah, fiqh, akhlak, tarikh dan Bahasa Arab. Demikian pula, seorang guru agama akan merasa sedang membiasakan kehidupan beragama (Islam) ketika mengajak para siswanya datang ke masjid untuk shalat berjamaah, menjalankan puasa, dan mengumpulkan zakat fitrah atau daging kurban. Pengertian pendidikan agama (dalam hal ini pendidikan Islam) menjadi sempit sekali, dan sama sekali tidak sejalan dengan hakikat ajaran Islam yang diyakini sebagai rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil ‘alamin). Sebaliknya, jika seorang guru sedang mengajar biologi, fisika, kimia, geografi dan lain-lain, mereka tidak merasa bahwasanya mereka juga sedang menunaikan ajaran Islam, atau apa yang dilakukan itu merupakan bagian dari ajaran Islam. Begitu pula, tatkala seorang guru mengajarkan agar para siswanya datang tepat pada waktu, disiplin, menjaga kebersihan, menghormati guru dan orang yang lebih tua dan seterusnya, dirasakan sebagai bukan bagian dari ajaran Islam. Mereka kebanyakan tidak faham bahwa, agama—yakni Islam—merupakan landasan etik, moral, dan spiritual bagi pendidikan, yang tidak begitu saja dapat ditemukan dalam teori-teori ilmu pengetahuan. Pemahaman secara dikotomik inilah yang—disadari atau tidak—sesungguhnya telah mereduksi lingkup ajaran Islam yang sesungguhnya amat luas, seluas kehidupan ini. Semestinya, lembaga pendidikan Islam, mulai tingkat TK, SD, SLTP, SMU sampai perguruan tinggi, mampu menunjukkan universalitas Islam, yang tidak membedakan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama. Semua dilihat secara padu dan utuh.

Lembaga Pendidikan Integratif bernuansa Islam, secara bertahap, menurut hemat saya, perlu mulai menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan secara menyeluruh, baik pada tataran teologis, filosofis, teoritis-akademis, dan bahkan pada tataran praktisnya. Selama ini,

saya mengamati, al-Qur'an dan as-Sunnah sebatas dijadikan sebagai dasar acuan (paradigma, atau frame of reference) pelaksanaan pendidikan yang sangat terbatas, yaitu pada tataran ibadah ritual belaka. Informasi transendental menyangkut kehidupan luas seperti persoalan penciptaan, manusia dan makhluk sejenisnya, jagad raya yang mencakup bumi, mata hari, bulan, bintang, langit, gunung, hujan, laut, air, tanah. Islam juga menawarkan konsep kehidupan yang menyelamatkan dan membahagiakan, baik di dunia maupun di akherat. Jika pemikiran tersebut ditarik ke tataran operasional, maka yang perlu dikembangkan adalah menyangkut kurikulum, bahan ajar yang mengkaitkan (mengintegrasikan) ajaran yang bersumber dari ayat-ayat qawliyyah (al-Qur'an dan al-Hadis) dengan ayat-ayat kawniyyah (alam semesta) secara terpadu dan utuh. Misalnya, ayat al-Qur'an tentang penciptaan langit, bumi, binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagainya akan dijadikan petunjuk awal dalam kajian kosmologi, astronomi, biologi, fisika dan lain-lain. Dengan demikian, semua guru, dosen atau pengajar di lembaga pendidikan Islam semestinya adalah menjadi pembawa ajaran yang bersumber dari ayat-ayat qawliyyah yaitu Al Qur'an dan hadits maupun ayat-ayat kawniyyah yakni sumber ilmu yang diperoleh melalui proses observasi, eksperimen dan penalaran logis sekaligus.

Pendidikan Islam integratif seyogyanya juga tidak hanya tercermin dari bahan ajar yang disajikan di kelas, bahkan lebih dari itu menyangkut seluruh aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Aspek-aspek itu misalnya menyangkut hubungan-bungungan antar dan interpersonal yang mencerminkan adanya nuansa ke-Islaman, lingkungan yang menggambarkan kebersihan dan kerapian serta keindahan, hak dan kewajiban diwarnai oleh suasana hati yang serba ikhlâs, syukur, sabar, tawakkal dan istiqlâmah. Uswah hasanah dari seluruh komponen yang dapat diwujudkan. Sebab bukankah pendidikan itu sesungguhnya adalah proses keteladanan—uswah hasanah—dan pembiasaan. Jika kita menghendaki para siswa tekun melakukan ibadah secara berjamaah, maka dalam kaitannya dengan pembiasaan, maka seharusnya tatkala dari masjid dikumandangkan adzan, seyogyanya para guru dan siswa segera dan bergegas mengambil air ber-wudhu' dan menuju masjid untuk shalat berjamaah.

Hal-hal seperti itu, sepertinya sangat sepele sifatnya, akan tetapi di balik itu sesungguhnya sangat besar sumbangannya bagi upaya membangun watak atau karakter Islam sebagaimana tujuan utama dibangunnya lembaga pendidikan Islam ini. Metode ini tidak terutama membidik tujuan-tujuan langsung aksi-aksi pendidikan, seperti yang melekat pada aspek teknis-praksisnya, tetapi pada the hidden substance beyond the fact. Artinya, jika shalat berjamaah yang dibiasakan, yang dibidik bukan kebiasaan shalat berjamaahnya, tetapi kebersamaannya, kerjasama, sharing idea, kemampuan komunikasi personal dan interpersonal, kebiasaan menepati janji, disiplin waktu, cairnya ketegangan-ketegangan sosiopsikologis karena beban kerja yang menumpuk, dan lain-lain. Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran, maka yang dibidik bukan terutama instructional effect-nya (tujuan-tujuan langsung pembelajaran), melainkan formal effect atau nurturant effect-nya, yakni efek tidak langsung berupa pembentukan kepribadian yang baik dan utuh, yang merupakan kompilasi integratif berbagai sikap, minat, perhatian, dan keyakinan-keyakinan dalam diri seseorang. Dan, jika dikaitkan dengan teori manajemen, membiasakan shalat berjamaah ini menyeimbangkan formalitas dan informalitas organisasional, sehingga aspek psikososial organisasi dapat terus terpelihara di samping ke mampuan melaksanakan pekerjaan rutin. Shalat berjamaan ini pun, jika ditinjau dari segi psikologi trapeutik, dapat

merupakan salah satu teknis relaksasi yang tidak saja bermakna mengurangi ketegangan psikologis, tetapi sekaligus juga menyerahkan diri kepada Tuhan.

Keberagamaan Islam dengan demikian tidak seharusnya difahami secara dangkal, yang hanya formalitas-teknis, dan seringkali membosankan. Islam lebih daripada koridor-koridor sempit seperti itu, Islam juga bekerja di wilayah yang lebih dalam, atau terdalam, dari kepribadian manusia. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa Islam sejalan dengan kualitas, sehingga tidak ada alasan jika lembaga pendidikan yang berlabel Islam tidak berorientasi kepada kualitas. Jika kita berani memasang Islam sebagai identitas diri maupun lembaga pendidikan kita, maka dengan sendirinya—jika mengikuti logika sederhana seperti ini—haruslah berkualitas, agar jangan sampai Islam diasosiasikan dengan sesuatu yang rendah seperti kegagalan, kumuh, terbelakang, jumud, fatalis, miskin, indiscipliner, dan sebagainya. Menurut saya, selama ini kebanyakan umat Islam disibukkan oleh aktivitas-aktivitas keilmuan yang tidak terutama untuk membuktikan bahwa Islam itu dinamis, kreatif, akomodatif, berwawasan ke depan (prospektif), berorientasi kepada kualitas dan kemajuan; melainkan sebaliknya, umat Islam sibuk mengkaji Islam yang berwawasan kerdil, kuno, mundur, terbelakang, dan tidak maju.

Oleh karena itu, tugas lembaga pendidikan Islam adalah mengkaji Islam secara proporsional dan mengajarkan kepada anak didik bagaimana memahami Islam yang gagah, maju, dan dinamis, sehingga ke depan, setiap anak didik merasa bangga dengan Islam, bangga dengan jatidirinya sebagai muslim dan bergabung dengan komunitas Islam yang maju dan berperadaban. Jika dikaitkan dengan integritas yang dikehendaki oleh sekolah/madrasah terpadu ini, maka keterpaduan itu harus berangkat dari ontologi keterpaduan Islam, seperti yang tergambar pada konsep tawhid, sehingga pandangan dunia (worldview) Islam pun menganut keterpaduan dalam pengertian yang seluas-luasnya, bukan sebaliknya memahami dunia, kehidupan, masyarakat, dan kepribadian manusia secara terpisah-pisah dan terpecah-pecah. Atas dasar ini, lembaga pendidikan Islam—jika ingin membawakan Islam yang berkarakter maju dan dinamis—maka diperlukan upaya serius dan kerja keras untuk membangun basis ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya tersendiri, sejalan dengan pandangan dunia Islam yang dianutnya. Dalam masyarakat Islam berkembang dua model pandangan hidup yang saling menjadi program yang jelas dan kemudian ditindak-lajuti secara serius. Untuk itu diperlukan kesediaan untuk mencoba dan melakukannya setahap demi setahap, dilakukan dengan penuh kesungguhan, sabar, ikhlas, tabah dan yang tidak kalah pentingnya adalah kesediaan untuk berkorban. Hampir tidak pernah ada sebuah perjuangan yang berhasil tanpa menyertakan kerelaan untuk berkorban. Allahu a'lam